

PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS DISKUSI DAN PERCAYA DIRI SISWA SMP

Wikanengsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi
wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id

Ruhiman

MTsN 2 Bandung Barat
ruhiman77@gmail.com

Yeni Rostikawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa, IKIP Siliwangi
yenirostikawati@ikipsiliwangi.ac.id

Abstrak

Dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, masih banyak guru yang bingung dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode lama dengan prinsip guru adalah sumber belajar satu-satunya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) keefektifan penerapan model *problem-based learning* (*PBL*) berbantuan media visual dalam meningkatkan kemampuan (menulis) teks diskusi dan kepercayaan diri siswa; 2) korelasi antara kepercayaan diri dan kemampuan menulis teks diskusi; dan 3) mendeskripsikan kinerja siswa selama pembelajaran menulis teks diskusi dengan menggunakan metode *problem-based learning* berbantuan media visual. Jenis penelitian berupa kuasi eksperimen dengan populasi siswa MTsN 2 Bandung Barat; Sampel penelitian adalah kelas IX E sebagai kelas kontrol, dan kelas IX F sebagai kelas eksperimen. Masing-masing kelas berjumlah 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kemampuan menulis teks diskusi dan kepercayaan diri siswa MTs yang pembelajarannya menggunakan model *PBL* berbantuan media visual lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan metode konvensional; 2) terdapat korelasi antara kepercayaan diri dan kemampuan menulis teks diskusi; 3) Selama penerapan model *PBL* ini, aktivitas guru dan siswa termasuk berkategori sangat baik. Hasil tes akhir pengetahuan menunjukkan rata-rata perolehan kelas eksperimen termasuk kategori sedang, sedangkan kelas kontrol menunjukkan kategori kurang. Rata-rata nilai akhir keterampilan menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai lebih baik daripada kelas kontrol. Kesulitan yang dialami kedua kelas pada saat praktik menulis teks diskusi pada umumnya terletak pada kegiatan merangkai kalimat menjadi teks secara utuh sesuai struktur dan kaidah dan menyimpulkan argumen yang kontroversial.

Kata kunci : teks diskusi, kepercayaan diri, dan model *PBL*

Abstract

In implementing the 2013 curriculum, there are still many teachers who are confused in implementing learning models that are innovative, creative, and encourage students to play an active role in the learning process. Teachers tend to use old methods with the principle that teachers are the only source of learning. Therefore, this study aims to determine: 1) the effectiveness of the application of the problem-based learning (PBL) model assisted by visual media in improving the ability (writing) of discussion texts and students' self-confidence; 2) correlation between self-confidence and ability to write discussion text; and 3) describe student performance during learning to write

discussion texts using problem-based learning methods assisted by visual media. The type of research is quasi-experimental with the student population of MTsN 2 West Bandung; The research sample was class IX E as the control class, and class IX F as the experimental class. There are 30 students in each class. The results showed: 1) the ability to write discussion texts and the confidence of MTs students who studied using the PBL model with the aid of visual media were better than students who learned using conventional methods; 2) there is a correlation between self-confidence and the ability to write discussion texts; 3) During the implementation of this PBL model, the activities of teachers and students were categorized as very good. The results of the final knowledge test show that the average acquisition of the experimental class is in the medium category, while the control class shows the poor category. The average final skill score shows that the experimental class gets a better score than the control class. The difficulties experienced by the two classes during the practice of writing discussion texts generally lie in the activity of assembling sentences into a complete text according to the structure and rules and concluding controversial arguments.

Keywords: *discussion text, self-confidence, and PBL model*

PENDAHULUAN

Kurikulum bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mengalami perubahan dari masa ke masa. Saat ini kurikulum bahasa Indonesia yang berlaku berbasis pada genre. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, genre dikembangkan melalui materi teks. Adapun teks tidak didefinisikan sebagai tulisan yang berbentuk artikel. Teks merupakan kegiatan sosial, memiliki tujuan sosial. Ada tujuh teks sebagai tujuan sosial, yaitu, laporan (*report*), rekon (*recount*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition: discussion, response or review*), deskripsi (*description*), prosedur (*procedur*), dan narasi (*narrative*) (Agus, 2018, hlm. 4-5).

Teks diskusi merupakan teks yang berisi evaluasi suatu persoalan dengan sudut pandang tertentu, dua atau lebih. Peningkatan keterampilan menulis teks ini penting untuk peserta didik sebagai bahan penanaman pola berpikir untuk mengevaluasi setiap perbedaan dalam kehidupan. Selanjutnya, peserta didik memahami dan mampu membandingkan perbedaan tersebut untuk men-sintesisnya menjadi sebuah penafsiran tentang kebenaran yang diyakininya.

Tujuan pembelajaran keterampilan menyajikan teks diskusi dapat menggunakan pendekatan pedagogi genre. Pendekatan pedagogi genre didasarkan pada siklus belajar-mengajar “belajar melalui bimbingan dan interaksi” yang menonjolkan strategi pemodelan teks dan membangun teks secara bersama-sama sebelum membuat teks secara mandiri. Melalui siklus ini siswa diharapkan

berkembang secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif meliputi pengetahuan tentang fungsi teks, struktur teks diskusi dan aspek kebahasaannya; aspek afektif meliputi kerja sama dan kepercayaan diri; serta psikomotor meliputi kemampuan menyajikan teks secara tepat.

Bila ditinjau esensinya, penataan pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 merupakan pergeseran paradigma, dari behavioristik menuju konstruktivistik. Paradigma behavioristik memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang sudah jadi, yang tinggal dipindahkan oleh guru kepada peserta didik (*transfer of knowledge*). Paradigma konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan peserta didik yang sedang belajar. Hal ini mengandung maksud bahwa pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centred learning*) menjadi berpusat pada siswa (*student centered learning*) dengan menekankan pada aktivitas dan kreativitas siswa. Menurut Charles C. Bonwell dan J.A. Eison (dalam Warsono & Hariyanto, 2016 hlm. 14) seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab pembelajaran adalah pembelajaran aktif. Variasi pokok metode pembelajaran aktif, menurut Michael Prince (dalam Warsono & Hariyanto, 2016 hlm. 15) diwujudkan dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning, PBL*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning, PjBL*). Dalam praktiknya,

pembelajaran tersebut akan menyentuh tiga ranah, yaitu: afektif, kognitif, dan psikomotor.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 pada kenyataannya masih banyak guru yang masih bingung bagaimana cara menerapkan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru cenderung menggunakan metode lama dengan prinsip guru adalah sumber belajar satu-satunya. Metode pembelajaran yang sering digunakan adalah ceramah. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kebiasaan semacam ini berdampak pula pada perkembangan mental siswa dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis.

Masyarakat abad XXI semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Dewasa ini semakin disadari perlunya membentuk anak-anak muda yang terampil memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, dapat mengomunikasikan gagasannya secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Kini, banyak orang semakin menyadari bahwa sekadar mengetahui pengetahuan (*knowing of knowledge*) terbukti tidak cukup untuk dapat berhasil menghadapi hidup dan kehidupan yang semakin kompleks, semakin cair, dan berubah dengan cepat. Menyikapi kenyataan itu, telah terjadi kesepahaman secara luas gagasan untuk mengembangkan kemampuan personal generasi muda, serta membangun kecakapan mereka dalam berpikir efektif sebagai bagian dari pendidikan secara utuh.

Berbagai riset di sejumlah negara membuktikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengikat siswa atau mahasiswa untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, serta menyajikan pengalaman belajar yang mampu meningkatkan kepercayaan diri, serta membangkitkan motivasi untuk belajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mempersiapkan generasi muda yang siap menghadapi permasalahan abad ini di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning, PBL*). Hal ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver dkk. (dalam Eggen, 2016 Hlm. 307) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis

masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri.

Berdasarkan pendapat Arends (dalam Warsono & Hariyanto, 2016 hlm. 147) pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual. Implementasinya *PBL* ditandai oleh adanya kerja sama antarsiswa satu sama lain, biasanya dalam pasangan siswa atau kelompok kecil siswa. Bekerja sama akan memberikan motivasi untuk terlibat secara berkelanjutan dalam tugas-tugas yang kompleks, meningkatkan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mengembangkan inkuiri, serta melakukan dialog untuk mengembangkan kecakapan sosial.

Berkaitan dengan manfaat kemampuan menyajikan teks diskusi dan keunggulan model pembelajaran *PBL* tersebut, dapat diperkirakan bahwa model ini relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi dan kepercayaan diri siswa MTs. Perihal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2015), (Dewi, 2017), dan (Marini, 2017). Oleh karena itu, penulis menggunakan model ini dalam penelitian untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi dan kepercayaan diri pada siswa kelas IX MTs.

Teks Diskusi

Teks diskusi merupakan bagian dari materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP/MTs. Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi teks diskusi. Menurut pendapat Barwick (dalam Tri, Wahyuningrum & Syaifudin, 2018 hlm. 209) teks diskusi adalah sebuah teks yang membantu siswa untuk berpikir jernih dan kritis. Hal ini mendorong siswa untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain, untuk mengajukan pertanyaan yang bersangkutan dan untuk menyajikan argumen dengan cara yang jelas dan koheren. Hal ini membantu siswa menjadi sadar bahwa fakta-fakta dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda dan berbagai opini yang objektif tentang masalah yang berlaku. Selanjutnya, teks diskusi menurut E. dan E. K. Kosasih, (2018 hlm. 209) adalah teks yang

menyajikan sejumlah pendapat dari berbagai sudut pandang terkait dengan permasalahan tertentu. Teks diskusi mengangkat suatu isu yang bersifat pro dan kontra. Dalam ragam bahasa tertulis, teks semacam itu dapat dijumpai dalam bentuk artikel. Di dalam teks itu sama-sama tersaji suatu permasalahan yang kemudian oleh penulisnya dikaji berdasarkan berbagai sudut pandang dan teori. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2014 hlm. 23) yang menyatakan bahwa teks diskusi memiliki tujuan sosial untuk mendiskusikan dua atau lebih sudut pandang. Sudut pandang tersebut tentu ada yang selaras dan juga ada yang bertentangan.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Mulyadi (dalam Reykhani Putri Siti, E. Kosasih, 2019 hlm.17), teks diskusi adalah sebuah teks yang berisi sebuah isu/masalah yang diperdebatkan oleh beberapa orang. Pada teks diskusi muncul dua pendapat yang saling berlawanan, artinya terdapat pendapat yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra). Begitu pun pendapat yang disampaikan oleh Ahmad (dalam Efnawarty, 2019 hlm.79) bahwa teks diskusi adalah teks yang memaparkan dua hal yang berbeda atau pro dan kontra antara dua belah pihak yang kemudian keduanya saling membicarakan hal tersebut untuk dapat memperoleh informasi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teks diskusi adalah tulisan terstruktur yang menyajikan beberapa pendapat (argumen) yang bertentangan (kontroversial) tentang suatu permasalahan aktual yang terjadi di masyarakat untuk dibuat simpulan, rekomendasi, atau solusi. Teks ini berguna untuk melatih berpikir kritis siswa tentang permasalahan yang dihadapinya.

Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Diskusi

Struktur menurut KBBI (2016) bermakna susunan; bangunan. Jadi, struktur teks diskusi adalah susunan atau urutan penulisan teks diskusi sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Struktur teks diskusi menurut E. dan E. K. Kosasih, (2018 hlm. 210) terdiri atas: (1) pengenalan isu, (2) paparan argumen (pro dan kontra), dan (3) penyimpulan. Pengenalan isu berupa penjelasan awal mengenai topik atau masalah tertentu yang bersifat kontroversial. Paparan argumen meliputi argumen yang mendukung dan yang menentang. Penyimpulan

berisi rangkuman argumen disertai saran-saran. Selanjutnya, Wahono (dalam Marini Sera, Abdurahman, 2017 hlm. 313) mengemukakan bahwa struktur teks diskusi terdiri atas empat bagian, yaitu (1) isu, (2) argumen mendukung, (3) argumen menentang, dan (4) simpulan/rekomendasi. Pendapat serupa disampaikan oleh Zabadi, dkk. (dalam Marini Sera, Abdurahman, 2017 hlm. 313) tentang struktur teks diskusi yang terdiri atas: (1) isu atau masalah, (2) argumen mendukung, (3) argumen menentang, dan (4) simpulan/saran. Pertama, isu yaitu topik yang menjadi perhatian, berisi masalah yang menimbulkan berbagai argumen baik argumen mendukung maupun menentang.

Dalam isu ini diharapkan masalah yang dipilih merupakan masalah yang terjadi di sekitar kita. Kedua, argumen mendukung yaitu alasan-alasan yang berisi dukungan terhadap isu yang dibahas. Ketiga, argumen menentang, yaitu alasan-alasan yang berisi penolakan terhadap isu. Keempat, simpulan/ rekomendasi yaitu pernyataan yang berisi simpulan, saran, atau solusi. Simpulan/rekomendasi berisi saran yang dapat menengahi masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Merunut pada beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks diskusi terdiri atas (1) isu, (2) kumpulan argumen, dan (3) simpulan. Isu memaparkan tentang permasalahan aktual yang diangkat untuk menjadi bahan pengajuan pendapat. Kumpulan argumen menyajikan beberapa pendapat yang kontroversi terhadap permasalahan yang disajikan. Serta, simpulan yang berisi pendapat akhir dari sudut pandang penulis tentang solusi atau saran yang disampaikan berkenaan dengan permasalahan yang diangkat.

Mengenai kaidah kebahasaan teks diskusi, beberapa ahli seperti Anderson & Anderson, Emilia, Kosasih dkk., Peters & Williamson, dan Mulyadi (dalam Reykhani, Kosasih, & Harras, 2019 hlm 20-21) mengemukakan pula pendapatnya. Dari pendapat para ahli tersebut, secara garis besar kaidah kebahasaan teks diskusi terdiri atas tujuh jenis sebagai berikut.

1. Konjungsi Perlawanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausula, dan antarkalimat. Dengan demikian, konjungsi perlawanan adalah salah satu jenis kata penghubung yang digunakan untuk menyanggah, menentang, atau melawan.

Berdasarkan buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga, konjungsi perlawanan termasuk ke dalam jenis konjungsi koordinatif. Contoh dari konjungsi perlawanan yaitu *namun, di samping itu, di sisi lain, tetapi, sedangkan, tidak ... tetapi, bukan ... melainkan, akan tetapi, padahal, melainkan, bukan saja, sebaliknya, meskipun, walaupun.*

2. Istilah Umum/Kata Teknis

Salah satu kaidah kebahasaan teks diskusi lainnya ialah menggunakan istilah umum. Maksudnya adalah kata-kata istilah yang berkaitan dengan topik permasalahan dalam teks diskusi. Misalnya, teks diskusi berjudul “Bolehkah Siswa Membawa Motor ke Sekolah?”, istilah umum yang harus ada dalam teks diskusi tersebut seperti motor, sekolah, SIM, STNK, orang tua, usia, lalu lintas, dan lain-lain.

3. Kalimat Persuasif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persuasif adalah bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin). Jadi, kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan untuk membujuk pembaca agar menjadi yakin. Ciri kalimat persuasif yaitu terdapat kata-kata ajakan seperti “ayo, marilah, dan jangan”. Contoh kalimat persuasif adalah, “Sering-seringlah mengonsumsi air putih, sebab air putih memiliki banyak manfaat.”

4. Kalimat Sudut Pandang

Kaidah kebahasaan selanjutnya adalah kalimat sudut pandang. Maksudnya adalah kalimat yang menyatakan sudut pandang atau pendapat seseorang terhadap suatu isu atau masalah. Ciri kalimat sudut pandang dalam teks diskusi biasanya terdapat kata-kata seperti “menurut saya ..., menurut pihak yang mendukung ..., pihak yang kontra berargumentasi...” dan lain sebagainya.

5. Kohesi Leksikal

Menurut Zabadi dan Sutejo (dalam Reykhani et al., 2019 hlm. 21), kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kata. Kohesi leksikal dapat berbentuk pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim.

6. Kohesi Gramatikal

Menurut Zabadi dan Sutejo (dalam Reykhani et al., 2019), kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal dapat terbentuk melalui rujukan, substitusi, dan elipsis.

7. Kata Modalitas

Kaidah kebahasaan terakhir ialah kata modalitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modalitas adalah kata yang mempunyai makna kemungkinan, keharusan, kenyataan, dan sebagainya yang dinyatakan dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia modalitas dinyatakan dengan kata-kata seperti “harus, akan, ingin, mungkin, tentu, sungguh, pasti, jangan, tidak boleh.”

Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa –karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Fatimah, 2008 hlm. 149). Hal senada diungkapkan oleh Angelis (dalam Emria, Fitri, Nilma Zola, 2018 hlm. 1), percaya diri adalah suatu perasaan dan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk dapat meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri dan mengembangkan penilaian yang positif bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga seseorang dapat tampil dengan penuh keyakinan dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Perry (dalam Yanti, Prima Gusti, 2016 hlm. 135), percaya diri berarti merasa positif tentang apa yang bisa Anda lakukan dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa Anda lakukan, tetapi memiliki kemauan untuk belajar. Kepercayaan diri adalah pelumas yang memperlancar roda hubungan antara anda, kemampuan yaitu bakat, keahlian, dan potensi dan cara anda memanfaatkannya. Sedangkan menurut Maslow (dalam Iswidharmanjaya, 2014 hlm. 21) percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri.

Mengacu pada pelbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah kondisi mental seseorang yang merasa yakin dengan kemampuan dirinya sehingga tertanam penilaian positif dalam kehidupannya. Perilaku yang muncul menunjukkan ketenangan dalam setiap kegiatan. Jadi, indikator kepercayaan diri dalam memahami dan menyajikan teks diskusi pada penelitian ini berdasarkan pendapat-pendapat tersebut adalah:

- a. yakin akan kemampuan diri untuk memahami dan menyajikan teks diskusi;
- b. mampu bekerja sama dengan teman dalam belajar; dan
- c. mampu mengevaluasi hasil menulis teks berdasarkan kaidah kebahasaan yang berlaku.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*

Menurut Mulyasa E (2017 hlm.144) *problem based learning* Mulyasa E merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari, dihubungkan dengan pengetahuan yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Levin (dalam Nurhidayah, Febryna, Siti Zubaidah, 2016 hlm. 1224) yang menyatakan bahwa model *problem based learning (PBL)* adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar bagi siswa untuk belajar, di mana siswa dapat menerapkan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam situasi dunia nyata siswa.. Selain itu, menurut Arends (dalam Dewi, 2017 hlm. 3) model *PBL* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Selanjutnya berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diperoleh simpulan sebagai berikut. Model pembelajaran *problem based learning* adalah pola pengembangan pembelajaran dengan menyajikan masalah nyata yang dialami siswa sebagai bahannya untuk melatih keterampilan pemecahan masalah pada materi pembelajaran tertentu.

Penggunaan model *PBL* menurut Arends (dalam Haryawan, 2014 hlm. 103-104) terdiri

atas lima langkah utama. Langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut: 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri ataupun kelompok; 4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; 5) evaluasi.

Model ini selanjutnya dikembangkan menjadi enam langkah yang dijelaskan sebagai berikut: 1) orientasi peserta didik pada masalah; 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membantu penyelidikan mandiri ataupun kelompok; 4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; 5) evaluasi; dan 6) merumuskan simpulan. Model *PBL* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Kelebihan model *PBL* menurut Shoimin (dalam Dewi, 2017 hlm. 4) adalah sebagai berikut. 1) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. 2) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.

Sementara itu kelemahan dari penerapan model ini menurut Warsono & Hariyanto (2016 hlm. 152) antara lain:

- a. tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah;
- b. seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang; dan
- c. aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

Media Visual

“Media” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bahasa, 2016) dapat diartikan sebagai alat; perantara; penghubung; yang terletak di antara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya). Sedangkan “visual” dapat berarti sesuatu yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata); berdasarkan penglihatan.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (dalam Jatmika, 2005 hlm. 95) media visual dalam konsep pembelajaran visual dapat berupa gambar, model, benda, atau alat-alat lain yang memberikan peserta didik pengalaman visual

yang nyata. Dalam penggunaannya media visual bertujuan untuk mengenalkan, membentuk, dan memperjelas pemahaman materi yang bersifat abstraks kepada peserta didik, mengembangkan fungsi afektif, dan mendorong kegiatan peserta didik lebih lanjut.

Selanjutnya, menurut Hernawan (dalam Darni, 2015 hlm. 37) media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan. Jenis media ini yang paling banyak digunakan oleh guru untuk membantu menyampaikan isi atau materi pelajaran. Koran (surat kabar) merupakan salah satu jenis media yang hanya bisa ditransfer melalui indra penglihatan. Sehingga koran masuk pada kelompok media visual (hanya bisa dilihat saja).

Menurut Daryanto (dalam Fajaria Dita, 2015 hlm. 50-51) surat kabar adalah media komunikasi massa dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Supriyadi, Ningsih, Ariyati, (2013 hlm. 2) yang menyatakan bahwa unsur yang terdapat di koran di antaranya: pengetahuan, informasi dan penalaran situasi yang ada di lapangan. Informasi yang dimuat di koran tidak sembarang karena berasal dari sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan kajian teori tentang model pembelajaran *PBL* dan media surat kabar, maka langkah-langkah pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan model pembelajaran *PBL* berbantuan media visual surat kabar adalah sebagai berikut:

- mengorientasikan peserta didik pada masalah aktual dari berita surat kabar;
- mengorganisasikan peserta didik untuk belajar secara berkelompok;
- mengidentifikasi dan memahami pendapat/argumen yang disampaikan terkait permasalahan yang berkembang dari contoh teks diskusi dan berita surat kabar;
- menganalisis ide pendapat yang pro dan kontra dari permasalahan yang disajikan pada berita;
- menyimpulkan proses pemecahan masalah/solusi dari pendapat yang terdapat pada contoh teks diskusi dan berita surat kabar; dan
- mengevaluasi struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan pada teks diskusi dan berita surat kabar untuk dijadikan dasar penulisan teks diskusi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan kelompok control pre-postes. Adapun desain penelitiannya sebagai berikut.

O X1 O

O X2 O

Keterangan:

O = tes awal (*pre-test*)/tes akhir (*post-test*)
kemampuan pemahaman tentang teks diskusi

X1 = model pembelajaran *problem-based learning* tanpa media surat kabar

X2 = model Pembelajaran *problem-based learning* dengan media surat kabar

--- = pengambilan sampel tidak acak

Populasi dari penelitian ini adalah siswa MTsN 2 Kabupaten Bandung Barat kelas IX sejumlah delapan kelas. Sampel yang diambil adalah dua kelas, IX F sebagai kelas eksperimen dan IX E sebagai kelas kontrol. Penentuan kedua kelas sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dengan pertimbangan bahwa penyebaran siswa untuk kedua kelas tersebut merata ditinjau dari segi kemampuan akademisnya.

Hal tersebut berdasarkan informasi dan pertimbangan dari guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Diharapkan kedua kelas ini dapat memberikan gambaran objektif terhadap hasil penelitian. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk: (1) tes, yaitu tes tertulis bentuk uraian sejumlah enam soal untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan satu soal keterampilan menulis siswa tentang teks diskusi yang digunakan pada tes awal dan tes akhir; (2) non-tes, yaitu berupa skala sikap dengan menggunakan angket yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa. Data hasil belajar diolah dengan menggunakan SPSS22, sedangkan data hasil nontes diolah dengan menggunakan skala likerts.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas pada data hasil pretest-postes kedua kelas yaitu eksperimen dan kontrol berdistribusi normal, kecuali pada pretest Kemampuan Menulis Teks Diskusi (KMTD) dan hasil posttest dalam aspek Percaya Diri (PD) tidak berdistribusi normal. Pada data yang berdistribusi normal dilanjutkan dengan

uji homogenitas sedangkan untuk data yang tidak berdistribusi normal dilanjutkan dengan uji Man-Whitney.

Berikut adalah hasil rekapitulasi secara keseluruhan.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Menulis Teks Diskusi (KMTD) dan Percaya Diri (PD)

Aspek	PBL dengan Media Koran			Konvensional		
	Pre Tes	Pos Tes	N-Gain	Pre Tes	Pos Tes	N-Gain
KMT	0.4	0.01	64.806	0.4	0.01	55.572
D	2	4	5	2	4	9
PD	0.0	0.00	57.027	0.0	0.00	20.521
	0		3	0		7

Berdasarkan tabel 1 bahwa nilai sig. (1 tailed) $0,42 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal menulis teks diskusi pada kedua kelas, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka, pengolahan data dilanjutkan dengan nilai *post-test*. Kemampuan akhir siswa kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media visual surat kabar dan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbeda. Hal itu terbukti dari pemerolehan sig. = $0,014$ sehingga sig. $< 0,05$, artinya H_0 ditolak.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain* persen pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (model *PBL* dengan bantuan media surat kabar) adalah sebesar 64.8065 atau 65% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol (model *PBL*) adalah sebesar 55.5729 atau 56% juga termasuk kategori cukup efektif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *PBL* berbantuan media visual surat kabar maupun tanpa berbantuan media visual surat kabar cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks diskusi siswa kelas IX di MTsN 2 Bandung Barat tahun pelajaran 2019/2020.

Adapun nilai sig. (2 tailed) menunjukkan sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri awal siswa yang diuji terdapat perbedaan. Selanjutnya dilakukan uji data *post-test*. Nilai sig. (2 tailed) yang diperoleh sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

kepercayaan diri akhir siswa yang diuji terdapat perbedaan. Selanjutnya dilakukan uji *N-Gain*.

Berdasarkan hasil perhitungan uji *N-Gain* persen pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kepercayaan diri kelas eksperimen (model *PBL* dengan bantuan media surat kabar) adalah sebesar 57.0273 atau 57% termasuk dalam kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol (model *PBL*) adalah sebesar 20.5217 atau 21% termasuk kategori tidak efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *PBL* berbantuan media visual surat kabar cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas IX MTsN 2 Bandung Barat tahun pelajaran 2019/2020 dalam menulis teks diskusi.

Untuk melihat signifikan tidaknya pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan menulis teks diskusi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Menulis Teks Diskusi

Kelas	Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Kemampuan Menulis teks Diskusi
	Sig.
Eksperimen	0,005
Kontrol	0,001
Total	

Dari tabel 2 diperoleh Sig. = $0,005 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai kepercayaan diri siswa MTs terhadap kemampuan menulis teks diskusinya setelah penerapan model pembelajaran *PBL* berbantuan media visual surat kabar. Pada kelas kontrol diperoleh Sig = $0,001 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai kepercayaan diri siswa MTs terhadap kemampuan menulis teks diskusi di kelas kontrol setelah penerapan model *PBL*.

Gambaran Kinerja Siswa pada Pembelajaran

Kegiatan penelitian dilaksanakan di MTsN 2 Bandung Barat. Tes awal (*pre-test*) di kelas

eksperimen dilaksanakan pada hari Senin, 4 November 2019 dan di kelas kontrol pada hari Rabu, 6 November 2019. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 5, 6, 11, 12, 13, dan 18 November 2019 sedangkan di kelas kontrol pada tanggal 7, 8, 13, 14, 15, dan 21 November 2019. Sedangkan untuk tes akhir (*post-test*) dilaksanakan pada tanggal 19 November 2019 di kelas eksperimen dan tanggal 22 November 2019 di kelas kontrol.

Pada kelas IX F sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem-based learning* berbantuan media visual surat kabar, siswa melakukan tes awal berbentuk soal uraian sebanyak 5 soal pengetahuan dan 1 soal keterampilan. Masing-masing siswa mengerjakan menurut kemampuan dan pengetahuan awal siswa. Setelah diberikan tes awal maka hari berikutnya siswa diberikan perlakuan yaitu pembelajaran menggunakan model *problem-based learning (PBL)* yaitu model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *PBL*, yakni: mengorientasikan peserta didik pada masalah yang disajikan tentang fungsi, struktur, dan ciri kebahasaan teks diskusi. Pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok untuk memecahkan masalah yang disajikan tersebut melalui bahan ajar dan teks berita dari surat kabar. Langkah selanjutnya, siswa mengidentifikasi dan memahami ide pendapat/argumen yang disampaikan terkait permasalahan yang berkembang/diangkat dari contoh teks diskusi dan berita surat kabar. Kegiatan berikutnya, siswa menganalisis pendapat yang pro dan kontra dari permasalahan yang disajikan pada berita berdasarkan ciri kebahasaan yang digunakan. Pembelajaran berlanjut dengan kegiatan menyimpulkan proses pemecahan masalah/solusi dari pendapat yang terdapat pada contoh teks diskusi dan berita surat kabar, dan mengevaluasi struktur dan kaidah kebahasaan yang digunakan pada contoh teks diskusi dan berita surat kabar untuk dijadikan dasar penulisan teks diskusi. Hasil pembelajaran kelompok pada setiap pertemuan selalu dipresentasikan dan ditampilkan dalam bentuk visual untuk ditanggapi oleh kelompok

lainnya. Selesai kegiatan inti, siswa membuat simpulan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Kegiatan pembelajaran untuk kelas kontrol dilaksanakan di kelas IX E. Pembelajaran awal dilaksanakan sama seperti di kelas eksperimen dengan pemberian tes awal (*pre-test*) siswa mengerjakan soal pengetahuan dan keterampilan menulis teks persuasi yang diberikan oleh guru untuk mengukur kemampuan awal siswa menggunakan model *PBL* saja.

Kegiatan selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dibuat. Guru mulai mengorientasikan siswa pada masalah yang disajikan berkenaan dengan fungsi, struktur, dan ciri kebahasaan teks diskusi secara berkelompok. Pembelajaran berlanjut dengan materi mengidentifikasi dan memahami setiap ide kalimat yang disajikan pada paragraf setiap struktur teks diskusi. Kemudian secara berkelompok siswa menganalisis ide pendapat yang pro dan kontra terhadap permasalahan yang disajikan pada contoh teks diskusi untuk selanjutnya dibuat simpulan pendapat. Selanjutnya, siswa secara berkelompok memahami dan menganalisis unsur kebahasaan (kata dan kalimat) yang digunakan pada teks diskusi sesuai dengan model teks diskusi dari buku paket yang dipergunakan. Materi pembelajaran terakhir adalah membuat simpulan dari pendapat yang pro dan kontra untuk struktur terakhir teks diskusi. Setiap materi pembelajaran dilaksanakan secara kelompok untuk selanjutnya dipresentasikan guna ditanggapi kelompok lainnya.

Setelah melaksanakan kegiatan inti pembelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Setiap kegiatan terakhir pembelajaran, siswa dipandu oleh guru melakukan refleksi.

Gambaran Kinerja Siswa pada Saat Menyelesaikan Soal Tes Pengetahuan dan Keterampilan Menulis Teks Diskusi

Setelah menganalisis hasil kinerja dalam pembelajaran, maka peneliti menganalisis hasil tes pengetahuan dan keterampilan menulis teks diskusi berdasarkan hasil tes akhir (*post-test*) siswa. Pada kelas eksperimen indikator tertinggi siswa dalam menyelesaikan soal pengetahuan terdapat pada indikator mengidentifikasi struktur teks diskusi soal

nomor 2 dengan 97% siswa dapat menjawab dengan tepat dan dikategorikan sangat baik.

Sedangkan pertanyaan yang dianggap sulit oleh siswa ada 3 soal yakni nomor 1 dan 3 dengan 57% siswa yang menjawab dengan benar, dan soal nomor 4 dengan 53% siswa yang menjawab dengan benar. Sisanya, soal nomor 5 dikategorikan sedang. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *post-test* pengetahuan dalam menjawab soal 66,2% masuk dalam kategori sedang. Pada *post-test* keterampilan menulis teks diskusi, aspek 1 yakni isi teks, siswa yang mendapatkan skor maksimal (30) berjumlah 1 orang (3%), skor 27 berjumlah 1 orang (3%), dan skor 26 berjumlah 3 orang (10%). Pada aspek 2 yakni pengorganisasian tulisan, siswa yang mendapatkan skor 18 berjumlah 6 orang (20%), skor 17 berjumlah 4 orang (13%) dan skor 16 berjumlah 2 orang (7%). Pada aspek 3 yakni kosa kata, siswa yang mendapatkan skor 18 berjumlah 8 orang (27%), skor 17 berjumlah 3 orang (10%) dan skor 16 berjumlah 4 orang (13%). Pada aspek 4 yakni penggunaan bahasa, siswa yang mendapatkan skor 22 berjumlah 7 orang (23%), skor 21 berjumlah 1 orang (3%), dan skor 20 berjumlah 6 orang (20%). Pada aspek 5 yakni mekanik (ejaan dan tanda baca), siswa yang mendapatkan skor 4 berjumlah 13 orang (43%), dan skor 3 berjumlah 13 orang (43%). Rata-rata nilai *post-test* keterampilan menulis tek diskusi kelas eksperimen sebesar 69,83 termasuk kategori cukup.

Pada kelas kontrol, jawaban siswa pada aspek pengetahuan yang memiliki kategori baik yaitu soal nomor 2 dengan rata-rata 87% siswa dapat menjawab dengan tepat. Sedangkan soal yang dianggap sulit oleh siswa yaitu sebanyak 4 soal. Soal nomor 1 dan 5 dikategorikan kurang dengan rata-rata 63% dan 60% siswa yang mampu menjawab dengan benar. Untuk soal nomor 3 dan 4 dikategorikan sangat kurang karena rata-rata persentase siswa yang mampu menjawab dengan benar 40% dan 27%.

Gambaran kinerja siswa pada saat menyelesaikan *post-test* keterampilan menulis teks diskusi pada kelas kontrol adalah sebagai berikut. Pada aspek 1 yakni isi teks, siswa yang mendapatkan skor 28 berjumlah 2 orang (7%), skor 27 berjumlah 1 orang (3%), dan skor 25 berjumlah 1 orang (3%). Pada aspek 2 yakni pengorganisasian tulisan, siswa yang mendapatkan skor 18 berjumlah 3 orang (10%), skor 17 berjumlah 1 orang (3%) dan skor 15 berjumlah 13 orang (43%). Pada aspek 3 yakni

kosa kata, siswa yang mendapatkan skor 18 berjumlah 4 orang (13%), skor 17 berjumlah 3 orang (10%) dan skor 15 berjumlah 4 orang (13%). Pada aspek 4 yakni penggunaan bahasa, siswa yang mendapatkan skor 22 berjumlah 1 orang (3%), skor 21 berjumlah 3 orang (10%), dan skor 20 berjumlah 2 orang (7%). Dan, pada aspek 5 yakni mekanik (ejaan dan tanda baca), siswa yang mendapatkan skor 4 berjumlah 9 orang (30%), dan skor 3 berjumlah 12 orang (40%). Rata-rata nilai *post-test* keterampilan menulis tek diskusi kelas kontrol sebesar 58,83 termasuk kategori cukup.

Gambaran Kinerja Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran tidak mengalami kesulitan yang signifikan karena siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sesuai dengan arahan guru, selain itu siswa juga aktif mengikuti kegiatan pembelajaran karena pembelajaran berbasis kepada siswa. Guru menggunakan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* untuk menumbuhkan berpikir kritis dan aktif pada saat kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru di kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 98,3 dan di kelas kontrol 92,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menulis teks diskusi di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sangat baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dipersiapkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam memberikan proses pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi siswa. Sejalan dengan pendapat Hasanah (2018 hlm. 39) bahwa guru sangat berperan dalam menentukan usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Maka, guru sebagai agen pembelajaran dituntut mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan.

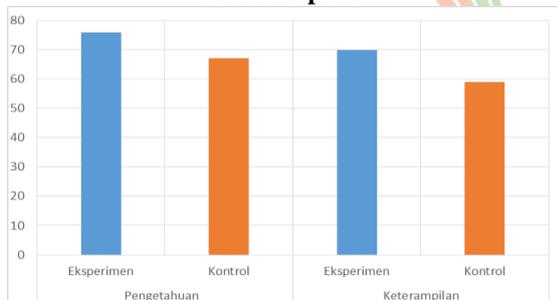
Selain menganalisis kinerja guru, maka observer pun menganalisis kinerja siswa pada saat pembelajaran. Siswa pada saat mengikuti kegiatan belajar aktif mengikuti arahan guru, tahapan pembelajaran diikuti dengan baik. Berdasarkan pengamatan, observer memberikan nilai rata-rata 79,8 di kelas

eksperimen dan 7,8 di kelas kontrol yang dikategorikan sangat baik.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan efektivitas penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* berbantuan media visual surat kabar dalam peningkatan kemampuan menulis teks diskusi dan kepercayaan diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Bandung Barat. Hal tersebut berdasarkan temuan di lapangan dan analisis hasil tes pengetahuan dan tes keterampilan siswa serta angket sikap percaya diri.

Perbedaan antara hasil tes pengetahuan dan keterampilan menulis teks diskusi disajikan pada grafik berikut.

Grafik 1 Nilai Rata-Rata Pengetahuan dan Keterampilan



Berdasarkan analisis data *post-test* pengetahuan dan keterampilan menggunakan *microsoft excel 2013* diperoleh data tes pengetahuan di kelas eksperimen dengan rata-rata nilai 75,73 nilai tertinggi 100 dan di kelas kontrol 67,47 nilai tertinggi 92. Sedangkan rata-rata nilai keterampilan di kelas eksperimen 70,17 nilai tertinggi 92 dan di kelas kontrol 58,83 nilai tertinggi 90. Selanjutnya, berdasarkan analisis data nilai keduanya (pengetahuan dan keterampilan) dengan menggunakan aplikasi SPSS V. 24 diperoleh hasil akhir uji perbedaan dua rata-rata (uji-T) nilai sig. $0,014 < 0,05$ artinya H_0 ditolak. Data tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata nilai di kelas eksperimen 71.84 dan di kelas kontrol 61.42. Rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh siswa mengacu pada hasil pengolahan uji normalitas gain di kelas eksperimen sebesar 0,6493 dan di kelas kontrol sebesar 0,5563.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan akhir pengetahuan dan keterampilan menulis teks diskusi yang menggunakan model

pembelajaran *problem based learning* berbantuan media visual surat kabar lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran *problem based learning* saja. Selain itu, pembelajaran menulis teks diskusi menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media visual surat kabar merupakan solusi terhadap penurunan prestasi menulis teks diskusi serta kepercayaan diri siswa saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (dalam Situmorang, Rosdiana Meliana, Muhibbuddin, 2015 hlm. 88) yang menyatakan bahwa model *problem-based learning* adalah pembelajaran yang menyajikan masalah autentik dan bermakna kepada siswa, yang berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan.

Penelitian sebelumnya yang relevan tentang keefektifan model pembelajaran *PBL* ini dilakukan oleh Sirait (2015), (Dewi, 2017), dan (Marini, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMPN 2 Berastagi tahun pelajaran 2014/2015, Sirait menemukan kemampuan menulis teks diskusi siswa yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan menuangkan ide siswa yang belum maksimal ke dalam teks diskusi karena hanya terbatas pada pemahaman teoretis saja. Selain itu pola pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga menimbulkan berkurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran. Penelitiannya merupakan penelitian eksperimen yaitu penelitian yang melihat akibat dari perlakuan yang diterapkan desain *one group pre-test post-test design*, yang berarti dalam pengumpulan datanya dilakukan dua kali. Data hasil *pre-test* adalah hasil pembelajaran kemampuan menulis teks diskusi sebelum menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan data hasil *post-test* adalah hasil pembelajaran kemampuan menulis teks diskusi sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *PBL* mampu meningkatkan rata-rata kemampuan menulis teks diskusi siswa yang semula 61,83 menjadi 78,33. Perolehan ini melebihi nilai KKM yakni 75.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dewi dkk. (2017) terhadap siswa kelas VIII C SMPN 2 Pontianak pada tanggal 5 – 27 Januari 2017. Penelitian berbentuk PTK ini berdasarkan prosedur yang terdiri atas: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: 1) observasi, 2) studi dokumenter, dan 3) teknik pengukuran. Keefektifan model tersebut terlihat dari meningkatnya hasil persentase yang terlaksana pada setiap siklus dari rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Pada siklus I hasil persentase rata-rata dari keseluruhan aspek yaitu 60,86%. Pada siklus II hasil persentase rata-rata dari keseluruhan aspek yaitu 84,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan guru pada proses tindakan/pelaksanaan siklus II sudah dilaksanakan secara maksimal. Nilai keterampilan menyusun teks diskusi yang diperoleh siswa sebelum menggunakan model *PBL* rata-rata 66,64. Pada siklus I setelah menggunakan model *PBL* mengalami peningkatan dengan rata-rata 75,48. Pada siklus II dengan rata-rata 79,10.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Marini dkk. (2017) terhadap siswa kelas VIII-6 MTs Negeri Muara Bungo menunjukkan bahwa nilai keterampilan menulis teks diskusi sebelum menggunakan model *problem-based learning* berbantuan media diorama siswa kelas VIII-6 MTs Negeri Muara Bungo hanya berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan nilai rata-rata 72,98. Sementara itu, KKM untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII adalah 75. Sesudah menggunakan model *problem-based learning* berbantuan media diorama berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 84,09. Penggunaan model *problem-based learning* berbantuan media diorama dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan suasana yang menyenangkan dan tidak monoton. Saat proses pembelajaran, siswa terlihat antusias, bersemangat, aktif, dan serius.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab IV, maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-T) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terbukti bahwa model pembelajaran *problem-based learning* (*PBL*) berbantuan media visual surat kabar efektif untuk meningkatkan menulis teks diskusi siswa MTs.
2. Terdapat korelasi antara kepercayaan diri siswa MTs dengan kemampuan menulis teks

diskusi. Berdasarkan uji anova dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari nilai kepercayaan diri siswa MTs terhadap kemampuan menulis teks diskusinya setelah penerapan model pembelajaran *PBL* berbantuan media visual surat kabar.

3. Gambaran kinerja guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap siswa aktif dalam mengikuti kegiatan belajar menulis teks diskusi dengan menggunakan model pembelajaran *PBL*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pun sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, T. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *KBBI V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id
- Darni. (2015). Penggunaan Media Koran untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Memindai di Sekolah Dasar. *Pena, Volume 5 N*.
- Dewi, R. S. (2017). Peningkatan Memulis Teks Diskusi menggunakan Model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JIPP)*, Vol 6, No.
- Dewi, R. S. (2017). Peningkatan Menulis Teks Diskusi Menggunakan Model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 6 No.*, 1–12.
- Efnawarty. (SMP Negeri 1 Rejang Lebong). (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi dengan menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Debat pada Siswa Kelas VIII-H SMP Negeri 1 Rejang Lebong. *DISASTRA, Volume 1 N*, 78–89.
- Eggen, P. & D. K. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Emria, Fitri, Nilma Zola, I. I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *JPPI, Volume 4 N*, 1–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/02017182>
- Fajaria Dita, S. N. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Pengumuman melalui Model Numbered Heads Together

- dengan Media Surat Kabar. *Joyful Learning Journal*, Volume 4 N, 49–56.
- Fatimah, E. (2008). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryawan, A. D. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Kelas VIII SMP. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2).
- Hasanah, A. (2018). *Pengembangan Profesi Guru* (Cetakan 2). Bandung: Pustaka Setia.
- Iswidharmanjaya, D. dan J. E. (2014). *Satu Hari menjadi lebih Percaya Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jatmika, H. M. (2005). Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Volume 3, 89–99.
- Kosasih, E. dan E. K. (2018). *Jenis-Jenis Teks: Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marini, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII MTS Negeri Muara Bungo. *Markah*, Vol 6, No.
- Marini Sera, Abdurahman, E. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Terhadap Keterampilan Menulis Teks Diskusi Siswa Kelas VIII Mts Negeri Muara Bungo. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 6 N, 312–320.
- Mulyasa E. (2017). *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayah, Febryna, Siti Zubaidah, H. K. (2016). Analisis Kebutuhan Worksheet untuk Pembelajaran Berbasis Masalah di SMKN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan*, Volume 1 N, 1224–1228.
- Reykhani, P. S., Kosasih, E., & Harras, K. A. (2019). Teks Diskusi Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 3 Majalengka. *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 14–34.
- Reykhani Putri Siti, E. Kosasih, K. A. H. (2019). Teks Diskusi sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Majalengka. *METABAHASA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 2 N.
- Sirait, B. E. F. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Menulis Teks Diskusi oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Berastagi Tahun Pembelajaran 2014/2015. *Basastra*, Vol 4, No.
- Situmorang Rosdiana Meliana, Muhibbuddin, K. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal EduBio Tropika*, Volume 3 N, 51–97.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Supriyadi, A., Ningsih, K., Ariyati, E., & Biologi, D. P. (2013). Media Koran Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Peserta Didik Pada Sub Materi.
- Tri, Wahyuningrum, Z. I., & Syaifudin, A. (2018). Keefektifan Pembelajaran Menyusun Teks Diskusi Bermuatan Multikultural menggunakan Model Inkuiri Sosial dan Inkuiri Terbimbing pada Siswa Kelas VIII SMP. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, Volume 6 N, 208–216.
- Warsono & Hariyanto. (2016). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yanti, Prima Gusti, D. R. F. (2016). Pengaruh Tingkat Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) terhadap Kemampuan Membaca Puisi. *Lingua*, Volume XII, 133–140.